

Analisis Visual Rumah Kelahiran Dan Peninggalan Tan Malaka Di Pandam Gadang, Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota

Adib Al Fatih

Program Studi Desain Komunikasi Visual FBS, Universitas Negeri Padang

Yahya Yahya

Program Studi Desain Komunikasi Visual FBS, Universitas Negeri Padang

Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, 25132, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: adibalfatih820@gmail.com

Abstract: *Tan Malaka was one of the most famous revolutionary figures during the Indonesian independence movement. His birth house is one of the heritage objects in Nagari Pandam Gadang, Gunuang Omeh, Lima Puluh Kota Regency which was established around the 1860s before Tan Malaka was born. However, over time, Tan Malaka's birth house has become increasingly neglected. The unclear management of this house is one of the factors that affect it. Seeing this condition, the researcher raised Tan Malaka's birth house as an object of research in the author's scientific work. The type of research method used is descriptive qualitative research method. This research produces descriptive data in the form of images and visual analysis of the relics found in the Tan Malaka House. This research is intended to revive the interest and appreciation of the community, especially West Sumatra residents, for the role of Tan Malaka's house as part of the history of Indonesian heroes so that it can continue to inspire and provide valuable insights for the future.*

Keywords: *Visual analysis, Cultural Heritage Objects, Tan Malaka's Birth House*

Abstrak: Tan Malaka adalah salah seorang tokoh revolusioner yang sangat terkenal pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia. Rumah kelahirannya merupakan salah satu warisan benda cagar budaya yang terdapat di Nagari Pandam Gadang, Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota yang berdiri sekitar tahun 1860-an sebelum Tan Malaka lahir. Namun seiring berjalannya waktu, rumah kelahiran Tan Malaka ini kian tidak terurus. Ketidakjelasan pengelolaan rumah ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Melihat kondisi tersebut peneliti mengangkat rumah kelahiran Tan Malaka sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa gambar dan analisis visual dari peninggalan-peninggalan yang ditemukan pada Rumah Tan Malaka. Penelitian ini ditujukan untuk menghidupkan kembali minat dan apresiasi masyarakat, terutama warga Sumatera Barat terhadap peran rumah Tan Malaka sebagai bagian dari sejarah pahlawan Indonesia agar dapat terus menginspirasi dan memberikan wawasan berharga bagi masa yang akan datang.

Kata kunci: Analisis visual, Benda Cagar Budaya, Rumah Kelahiran Tan Malaka.

LATAR BELAKANG

Rumah kelahiran Tan Malaka merupakan salah satu warisan benda cagar budaya yang terdapat di Nagari Pandam Gadang. Tan Malaka adalah salah seorang tokoh revolusioner yang sangat terkenal pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia, ia dikenal juga sebagai *Bapak Republik* dikarenakan peran aktifnya dalam memberikan program-program aksi massa dalam revolusi sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Hampir semua tokoh pergerakan revolusi, termasuk Bung Karno, pernah mengambil inspirasi dari pemikirannya tentang gerakan revolusi. Namun, nasib Tan Malaka berakhir dengan tragedi ketika ia meninggal karena tertembak oleh pasukan republik yang seharusnya ia bela.

Tan Malaka memiliki nama asli Sutan Ibrahim. Ia bergelar Datuk Tan Malaka yang diberikan dalam sebuah upacara adat, gelar ini menunjukkan bahwa ia adalah orang istimewa. Tan Malaka lahir pada 2 Juni 1897 di Nagari Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Rasad Caniago dan ibunya bernama Sinah Simabur. Orang tuanya adalah bangsawan yang bekerja sebagai pegawai pertanian Hindia Belanda.

Rumah Tan Malaka di Pandam Gadang ini telah berdiri sebelum Tan Malaka lahir, diperkirakan dibangun sekitar tahun 1860-an. Rumah ini merupakan tempat masa kecil Tan Malaka hingga ia menamatkan sekolah rendahnya di Pandam Gadang pada tahun 1908. Salah satu keluarga ahli waris Rumah Tan Malaka, Indra Ibnur Ikatama mengatakan rumah Tan Malaka terakhir kali dihuni pada 1998. Tujuh tahun berikutnya, keluarga besar pemegang sako Tan Malaka akhirnya memutuskan untuk menjadikan rumah ini sebagai museum kecil yang dibuka untuk umum.

Pada rumah Tan Malaka tersebut terdapat beberapa barang peninggalan Tan Malaka yang masih dapat kita lihat di masa sekarang. Kamar tidur lengkap dengan lemari dan ranjang, cermin dengan penggantung baju, meja dengan cawan lampu, serta lampu gantung masih terlihat terpasang di rumah ini. Terdapat juga sebuah baju dengan model jas tertutup khas pakaian adat Datuk minangkabau. Selebihnya terdapat beberapa foto-foto kenangan Tan Malaka semasa dirinya memperjuangkan republik Indonesia, menandakan bahwasanya rumah ini memang milik putra daerah minangkabau yang sangat besar pengaruhnya terhadap Indonesia.

Namun disamping itu, seiring berjalannya waktu rumah kelahiran Tan Malaka ini kian tidak terurus. Walaupun ada bagian dari rumah yang masih terjaga akan tetapi pada dinding dan lantainya sudah mulai rapuh dikarenakan usia kayu yang sudah tua. Ketidakjelasan pengelolaan rumah ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Sangat disayangkan sekali apabila suatu saat peninggalan benda cagar budaya ini hilang dimakan usia, mengingat Tan Malaka adalah salah satu tokoh yang memiliki peran penting bagi Republik Indonesia dan juga kebanggaan Luhak Limo Puluah.

Melihat kondisi tersebut peneliti mengangkat rumah kelahiran Tan Malaka di Pandam Gadang, Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis sebagai dedikasi dari penulis karena Tan Malaka adalah seorang tokoh revolusioner Republik Indonesia yang berasal dari daerah penulis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan keaslian Rumah Kelahiran Tan Malaka di Pandam Gadang yang telah diakui sebagai benda cagar budaya, sehingga dapat terjaga dari

pengaruh perubahan zaman dan bisa memberikan wawasan bagi generasi penerus bangsa Indonesia, terkhususnya di daerah Luhak Limo Puluah itu sendiri.

KAJIAN TEORITIS

1. Desain Komunikasi Visual

Bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan cabang dalam ilmu desain yang berfokus pada konsep komunikasi dan ekspresi kreatif. DKV memanfaatkan elemen-elemen visual atau aspek rupa untuk menyampaikan pesan dengan maksud tertentu, baik untuk tujuan informatif maupun persuasif, yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan. Proses kreatif dalam DKV melibatkan penggabungan seni visual dan teknologi guna menyampaikan ide atau informasi (Putra, 2021). DKV juga diartikan sebagai bentuk seni penyampaian pesan melalui bahasa visual melalui media desain, yang bertujuan untuk mengedukasi, mempengaruhi, dan mengubah perilaku penonton sesuai dengan sasaran yang dituju (Purnomo, 2017).

2. Unsur Visual

Desain grafis melibatkan beberapa unsur penting yang memiliki karakteristik dan peran yang berbeda. Setiap unsur ini memainkan peran penting dalam pembuatan dan pengeditan gambar. Menurut Marvin Bartel (dalam Kusumowardhani, 2017), berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing unsur dalam desain grafis:

Titik, sebuah elemen dua dimensi berukuran kecil, muncul dalam bentuk yang tidak beraturan, hampir mirip dengan noda atau kotoran, sehingga sering disebut sebagai "noktah".

Garis, merupakan hasil dari penghubungan titik-titik. Garis dapat memiliki berbagai jenis, termasuk garis lurus, panjang, pendek, vertikal, dan horizontal. Selain itu, garis juga memiliki karakteristik garis nyata dan semu.

Bidang, merupakan bentuk perkembangan dari garis-garis yang ketika digabungkan akan membentuk berbagai sisi dalam karya seni visual. Permukaan dapat dibagi menjadi permukaan geometris dan permukaan yang tidak beraturan atau organik.

Bentuk, timbul akibat adanya sentuhan dan detail yang presisi, menghasilkan karya seni yang memiliki keindahan visual.

Ruang, adalah unsur yang memiliki karakteristik baik dalam bentuk nyata maupun ilusi. Kedua jenis ruang ini menciptakan dimensi yang berbeda dalam karya seni tiga dimensi atau dua dimensi.

Warna, memiliki peran yang signifikan dalam mempercantik karya seni. Kombinasi warna mampu memberikan gambaran yang lebih nyata dalam hasil karya seni.

Tekstur, merujuk pada sifat atau kondisi permukaan dalam sebuah karya seni. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tekstur semu dan tekstur nyata.

Gelap Terang, unsur ini penting dalam menciptakan kesan realistis dalam sebuah karya seni. Kontras cahaya memperhatikan intensitas cahaya dari objek yang menjadi fokus dalam karya seni visual.

3. Elemen Desain Komunikasi Visual

Menurut (Anggraini, 2014), terdapat tujuh elemen esensial yang perlu dipahami dan diterapkan dalam proses desain, meliputi titik, garis, bentuk, warna, tekstur, ukuran, dan ruang.

Tipografi melibatkan seni pengaturan huruf sehingga tetap mudah dibaca namun tetap memiliki nilai estetika. Tipografi digunakan untuk mentransformasi kata-kata lisan menjadi bentuk visual tulisan. Bahasa visual ini digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan gagasan, cerita, serta informasi melalui berbagai media, mulai dari label pakaian, rambu lalu lintas, poster, buku, koran, dan majalah.

Simbol digunakan secara efektif sebagai alat komunikasi untuk mengatasi hambatan bahasa, seperti dalam papan penunjuk pusat perbelanjaan. Simbol digunakan untuk menunjukkan lokasi toilet, telepon umum, restoran, pintu masuk dan keluar, dan lain sebagainya.

Ilustrasi mengacu pada gambar yang diciptakan dengan tujuan memperjelas informasi melalui representasi visual. Inti dari ilustrasi adalah pemikiran; ide, dan konsep yang membentuk dasar pesan yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut.

Fotografi memiliki dua bidang utama di mana elemen fotografi dimanfaatkan secara luas, yaitu penerbitan dan periklanan. Keterampilan yang diperlukan dalam keduanya memiliki kesamaan. Dalam penerbitan, kemampuan untuk bercerita dengan baik dan terhubung dengan pembaca menjadi lebih penting; sementara dalam periklanan (termasuk majalah), kemampuan untuk memasarkan produk yang diiklankan menjadi lebih esensial, seperti yang diungkapkan oleh Margaret Donegan dari majalah GQ.

4. Teori Semiotika

Menurut teori semiotika Roland Barthes, terdapat denotatif sebagai sistem tanda pada tataran pertama, konotatif sebagai sistem tanda pada tataran kedua dan mitos atau ideologi yang berfungsi untuk mengekspresikan dan menjustifikasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode atau masa tertentu. Dalam mitos atau ideologi sendiri terbagi menjadi tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda (Tamara, 2020: 729).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Leedy dalam Sumartono (2017:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan tulisan bermaksud mengungkap dan menjelaskan analisis visual rumah kelahiran dan peninggalan dari Tan Malaka di Pandam Gadang, Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Rumah Kelahiran Tan Malaka di Pandam Gadang

Hampir dua abad kemudian, rumah gadang tempat Tan Malaka dibesarkan di Nagari Pandan Gadang masih berdiri kokoh. Rumah itu berdiri beberapa meter dari jalan yang melewati Suliki, Luhak Lima Puluh. Daerah ini terletak 120 kilometer di timur laut Padang. Nenek moyang Tan Malaka dari garis ibu adalah perantau dari Luhak Agam. Pada awal abad ke-19, mereka melakukan perjalanan untuk mencari kediaman baru.

Pada tahun 2001, rumah kelahiran Tan Malaka diserahkan oleh pihak keluarga kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat untuk dijadikan sebagai Benda Cagar Budaya, dengan tujuan agar sosok Ibrahim Tan Malaka dapat terus dikenang dan dikenang oleh generasi selanjutnya.

Rumah kelahiran Tan Malaka adalah sebuah Rumah Gadang, sebuah bentuk arsitektur rumah adat tradisional khas suku Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Keunikan rumah ini terletak pada atapnya yang berbentuk limas dengan ujung menjulang tinggi menyerupai tanduk kerbau yang melambangkan kekuatan dan kejayaan suku Minangkabau.



Gambar 1. Tampak Depan Rumah Kelahiran Tan Malaka
(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 22 Januari 2023)

Rumah Gadang Tan Malaka memiliki ciri khas yang membedakannya dengan Rumah Gadang lainnya seperti Rumah Gadang Istano Basa Pagaruyung. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah letak tangga di dalam rumah. Jika Rumah Gadang Istano Basa Pagaruyung memiliki tangga yang menanjak di tengah rumah, Rumah Gadang Tan Malaka memiliki tangga yang menanjak dan melandai ke arah kanan saat memasuki rumah.

b. Peninggalan yang Terdapat Pada Rumah Kelahiran Tan Malaka Di Pandam Gadang

Semua barang yang ada di dalam rumah adalah milik keluarga Tan Malaka. Barang-barang peninggalan yang terdapat di rumah kelahiran Tan Malaka antara lain: foto-foto Ibrahim Tan Malaka, ranji gelar Tan Malaka, struktur kepengurusan nagari adat kelurahan Bungo Setangkai, lemari buku, talempong dan belanga, ranjang besi dan lemari pakaian.



Gambar 2. Lemari buku di rumah kelahiran Tan Malaka
(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 22 Januari 2023)

Berdasarkan hasil temuan khusus yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan ditemukan elemen desain komunikasi visual berupa simbol, foto dan tipografi sebagai berikut :

1) Simbol

Pada rumah kelahiran Tan Malaka penulis menemukan beberapa objek yang dapat diidentifikasi sebagai simbol. Objek tersebut adalah ragam hias ukiran tradisional Minangkabau. Pada rumah kelahiran Tan Malaka terdapat beberapa corak ukiran. Ukiran-ukiran ini melekat pada dinding rumah, jendeladan pintu.



Gambar 3. Ragam hias berupa ukiran yang terdapat pada dinding, pintu, dan jendela rumah
(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 16 Juli 2023)

Salah Satu jenis motif yang ditemukan pada rumah kelahiran Tan Malaka adalah motif “Aka Cino”, yang terdapat pada dinding luar rumah. Di rumah kelahiran Tan Malaka, ditemukan salah satu jenis pola yang dikenal sebagai "Aka Cino", yang terpapar pada bagian luar rumah. Aka Cino adalah contoh motif atau ornamen yang populer di daerah Minangkabau. Polanya berupa bentuk sulur yang umumnya digunakan dalam motif tumbuh-tumbuhan tradisional Nusantara. Biasanya, motif ini diaplikasikan pada ukiran kayu yang ada pada bangunan-bangunan klasik Minangkabau. Dalam bahasa daerah Minangkabau, kata "aka" dapat merujuk kepada akar atau akal, sementara "cino" mengacu pada wilayah yang sekarang dikenal sebagai Tiongkok, yang memiliki tradisi merantau yang mirip dengan budaya Minangkabau.



Gambar 5. Motif “Aka Cino” yang terdapat pada dinding rumah
(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 16 Juli 2023)

2) Foto

Ditemukan banyak terdapat foto-foto yang menceritakan bagaimana perjalanan hidup Ibrahim Tan Malaka, namun yang paling menarik disini ada lima buah foto potret Ibrahim Tan Malaka dengan berbagai gaya.



Gambar 6.Beberapa Foto Sosok Ibrahim Tan Malaka

(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 16 Juli 2023)

Foto-foto tersebut menampilkan sosok Tan Malaka yang mencerminkan kesungguhan, kekakuan dan ketenangan dalam tatapannya. Dibalik dirinya yang ramah dan mudah berinteraksi dengan orang banyak, foto-foto tersebut memperlihatkan sisi serius Ibrahim Tan Malaka dalam memperjuangkan pemikirannya-pemikirannya yang kritis untuk mengupayakan berdirinya Republik Indonesia.

3) Tipografi

Pada rumah kelahiran Tan Malaka terdapat beberapa objek yang mengandung unsur tipografi yang unik dan memiliki makna tersendiri, yaitu pada bekas ranjang kayu dan pada jendela rumah.



Gambar 7.Bekas ranjang bertuliskan "REPOBLIK"

(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 16 Juli 2023)

Adanya sebuah kepingan ranjang yang bertuliskan “REPOBLIK”. Dilihat dari jenis fontnya dapat dikategorikan sebagai huruf *sans-serif*, karena tulisan tersebut tidak memiliki kait di antara hurufnya. Tulisan “REPOBLIK” ini merupakan sebuah identitas yang menguatkan bahwasannya Ibrahim Tan Malaka adalah pencetus paham republik di Indonesia. Namun sayangnya kondisi dari objek ini sudah sangat tidak terawat, dimana terlihat bekas ranjang ini hanya disandarkan ke dinding rumah dan sudah mulai lapuk dimakan rayap.



Gambar 8. Ukiran jendela yang bertuliskan “1936”

(Sumber: Dokumentasi Adib Al Fatih, 16 Juli 2023)

Kemudian pada jendela rumah, di tengah ukiran terdapat sebuah pahatan tahun yang bertuliskan angka “1936”. Dilihat dari bentuknya tulisan ini dikategorikan sebagai huruf dekoratif karena karakternya yang abstrak dan terlihat dibuat langsung dengan tangan. Tulisan ini menandakan bahwasanya rumah kelahiran Tan Malaka pernah melakukan perbaikan pada tahun 1936.

c. Peran Rumah Kelahiran Tan Malaka di Masa Sekarang

Pada tahun 2001, rumah kelahiran Tan Malaka diserahkan oleh pihak keluarga kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat dengan tujuan untuk dijadikan benda cagar budaya dengan mengingat nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, pengakuan resmi status Benda Cagar Budaya baru terealisasi pada tahun 2019. Tepat dua tahun setelah jasad Ibrahim Tan Malaka dipindahkan ke Pandam Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah resmi ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, rumah kelahiran Tan Malaka berada dibawah perlindungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat yang bertanggung jawab atas perawatan dan pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Terlepas dari upaya restorasi dan pengakuan resmi, pengamatan penulis pada 22 Januari 2023 menunjukkan bahwa kondisi rumah kelahiran Tan Malaka masih jauh dari kata terawat. Lantai yang sudah lapuk dan penuh dengan kotoran burung, benda-benda

yang dipenuhi debu dan sarang laba-laba, serta kondisi taman yang ditumbuhi rumput liar layaknya rumah yang terbengkalai menandakan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat belum maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah kelahiran Tan Malaka dan peninggalan di dalamnya yang berada di Nagari Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota mengandung makna yang mendalam sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Sejak diakui sebagai cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2019, tempat ini telah menjadi saksi bisu dari jejak sejarah yang berharga. Meskipun ada beberapa barang yang pernah ditinggalkan oleh Tan Malaka tidak lagi tersisa di dalam rumah tersebut, nilai-nilai dan semangat perjuangannya tetap hidup dalam bentuk barang-barang lain yang masih bersemayam disana agar kita dapat merenungkan perjalanan hidup dan pemikiran Tan Malaka, tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Namun, kenyataan pahit menghampiri kondisi situs bersejarah tersebut yang saat ini mengalami masa kepunahan akibat pengabaian dan ketidakpedulian. Bangunan yang dahulunya berdiri dengan gagah kini terlanjar dan merana, mengingatkan kita akan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya.

Menjaga situs cagar budaya ini memerlukan usaha untuk membangkitkan minat dan apresiasi masyarakat, terutama warga Sumatera Barat terhadap sejarah dan jasa-jasa Tan Malaka melalui langkah-langkah edukatif, seperti penyuluhan, seminar, dan program-program komunitas untuk dapat menjadi cara menceritakan kembali kisah inspiratif ini kepada generasi muda. Diharapkan rumah kelahiran dan peninggalan Tan Malaka di Nagari Pandam Gadang dapat terus menginspirasi dan memberikan wawasan bagi generasi mendatang serta mewujudkan komitmen untuk merawat warisan bersejarah demi keberlanjutan budaya dan identitas lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). *Desain Komunikasi Visual: Panduan untuk Pemula*. Nuansa Cendekia.
- Dewi, k (2020). "Makna Semiotik Hinakazaridalam Budaya Jepang". Skripsi Universitas Jendral Sudirman
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), Indonesia.

- Kusumowardhani, P. (2017, October). Identifikasi Unsur Visual Bentuk Dan Warna Yang Menjadi Ciri Khas Motif Ragam Hias Batik Betawi Tarogong Jakarta. In Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017 (pp. 97-105). State University of Surabaya.
- Moleong, L. J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif.
- Purnomo, A., Martoatmodjo, S. T., & Anwar, A. K. (2017). Kajian Visual Desain Sampul Novel "Filosofi Kopi" (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Putra, R. W. (2021). Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan. Penerbit Andi
- Ratna, N. K. (2019). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.
- Rustiawan, D. (2015). Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumpung Di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Soewardikoen, D. W. (2019). Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual. PT Kanisius.
- Sumartono. (2017). Metode Kualitatif Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733.
- Triana, Y. A. (2007). Analisis Visual Masjid Baiturrahmah (Dermayu) Desa Dermayu Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Zekri, R. M. (2019). Perkembangan dan Pengelolaan Museum Tan Malaka (2008-2018). Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi.